

EDUCATION ON THE USE OF HERBAL MEDICINE FOR THE WOMEN'S GROUP OF RT 34 KOMPLEK AZHAR PERMAI KELURAHAN KENTEN AND YAYASAN MIFTAHUL JANNAH KENTEN LAUT KABUPATEN BANYUASIN

Sarmadi, Mar'atus Sholikhah*, M. Nizar

Jurusan Farmasi, Poltekkes Kemenkes Palembang

*mara@poltekkespalembang.ac.id

(Diterima 02-02-2022; Disetujui 25-02-2022)

ABSTRAK

Jamu banyak dikonsumsi oleh masyarakat daerah Kenten Kabupaten Banyuasin untuk tujuan kesehatan, namun hingga saat ini banyak yang masih merasa kesulitan untuk membedakan antara jamu yang terdaftar di Badan POM dengan jamu ilegal. Mitra beranggapan bahwa selama ada nomor registrasi dari Badan POM di suatu kemasan jamu maka jamu tersebut dianggap resmi dan aman. Tidak sedikit juga selama ini mitra tidak pernah memperhatikan nomor registrasi produk pada kemasan jamu yang mereka beli. Di sisi lain, ancaman adanya bahan kimia obat (BKO) di dalam jamu juga banyak ditemukan di sejumlah daerah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk membekali masyarakat dengan pengetahuan terkait jamu baik cara memperolehnya ataupun cara penggunaannya. Kegiatan ini melibatkan dua kelompok masyarakat yaitu mitra di RT 34 Komplek Azhar Permai Kenten dan Yayasan Miftahul Jannah. Metode kegiatan yang digunakan meliputi observasi, intervensi I, intervensi II, *follow up*, intervensi III, serta monitoring dan evaluasi. Hasil nilai kuesioner menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan pada mitra yang telah diberi edukasi tentang pemilihan dan penggunaan jamu. Hasil ini diharapkan dapat berkorelasi dengan tindakan bijak mitra dalam memilih dan menggunakan jamu sehingga mampu menjadi *habit*.

Kata kunci: jamu, pengabdian masyarakat, edukasi, kesehatan

ABSTRACT

Jamu is widely consumed by the people of the Kenten area, Banyuasin Regency for health purposes, but until now many still find it difficult to distinguish between herbs registered with the POM and illegal herbs. They have never paid attention to the product registration number on the packaging of the herbal medicine they buy. On the other hand, the threat of the presence of medicinal chemicals (BKO) in herbal medicine is also found in a number of areas. The purpose of this activity is to provide the community with knowledge related to herbal medicine, both how to obtain it and how to use it. This activity involved two community groups, namely partners in RT 34 Komplek Azhar Permai Kenten and the Miftahul Jannah Foundation. The activity methods used include observation, intervention I, intervention II, *follow up*, intervention III, and monitoring and evaluation. The results of the questionnaire scores indicate that there is an increase in knowledge of partners who have been given education about the selection and use of herbal medicine. This result is expected to be correlated with partners' wise actions in choosing and using herbal medicine.

Keywords: herbal medicine, community service, education, health

PENDAHULUAN

Indonesia dikaruniai kekayaan alam yang melimpah, termasuk kekayaan hayati, baik dalam jumlah maupun keragamannya. Jamu merupakan salah satu bentuk pemanfaatan kekayaan hayati sejak zaman dahulu hingga saat ini. Jamu memegang peranan penting dalam pemeliharaan kesehatan secara tradisional dan akan terus berlangsung di tengah berkembangnya pengobatan modern (Pratama dan Nurhuda, 2020).

Sebagian besar masyarakat mengkonsumsi jamu karena percaya dapat memberikan banyak manfaat, baik untuk pencegahan maupun pengobatan terhadap suatu penyakit. Selain itu, jamu juga banyak digunakan dalam hal menjaga kebugaran dan kecantikan serta

bermanfaat untuk meningkatkan stamina tubuh. Terlebih lagi banyak masyarakat yang menganggap bahwa jamu tidak menimbulkan efek samping, baik akut maupun dalam jangka waktu yang lama. Hingga saat ini keberadaan jamu terus berkembang. Hal ini terlihat pada permintaan terhadap jamu yang terus mengalami peningkatan (Biofarmaka, 2013).

Tidak sedikit ditemukan jamu atau obat tradisional mengandung bahan kimia obat (BKO). BKO yang ditambahkan ke dalam jamu untuk menambah khasiat dan memberikan efek segera dapat membahayakan kesehatan. Karena jamu seringkali digunakan dalam waktu yang lama dan jumlah BKO yang ditambahkan tersebut juga belum tentu sesuai dengan dosis asli penggunaannya. Seperti halnya pada penelitian Indriatmoko et al (2019) yang menyebutkan bahwa, dua dari lima jenis jamu pegal linu dari produsen yang berbeda yang dijual di toko jamu kawasan industri Kibin Kabupaten Serdang positif mengandung parasetamol. Pengujian serupa juga dilakukan di pasar tradisional Ciawi Bogor, hasil menunjukkan sebanyak 10 dari 12 sampel jamu yang dianalisis positif mengandung deksametason bahkan dua dari 10 sampel tersebut selain mengandung deksametason juga mengandung prednisone (Sugiarti *et al.*, 2020).

Sesuai dengan peraturan perundang-undangan bahwa obat tradisional tidak boleh mengandung bahan kimia hasil isolasi atau obat hasil sintesis. Badan POM menyebutkan bahwa BKO yang sering ditemukan pada obat tradisional dengan klaim untuk pegal linu adalah fenilbutazon, piroksikam, antalgin, natrium diklofenak, deksametason, prednison, dan parasetamol. Selain itu, juga terdapat BKO sibutramin hcl pada produk obat tradisional untuk pelangsing, sildenafil sitrat pada obat tradisional untuk peningkat stamina pria, glibenklamid pada obat tradisional untuk diabetes, dan teofilin pada obat tradisional untuk asma (pom.go.id).

Hal di atas tentu memprihatinkan, salah satu cara untuk menghindari penggunaan jamu yang mengandung BKO adalah dengan memastikan keamanan produk obat tradisional melalui nomor registrasi pada kemasan jamu. Nomor registrasi yang tertera pada kemasan produk juga perlu dipastikan benar, sebab tidak jarang juga didapati nomor registrasi fiktif yang dicantumkan pada kemasan produk obat tradisional (pom.go.id). Pengetahuan dan peran aktif masyarakat perlu digalakkan agar terhindar dari penggunaan jamu yang mengandung BKO.

Kelompok masyarakat yang diberikan edukasi dalam kegiatan ini adalah warga yang tinggal di RT 34 Kelurahan Kenten dan juga pada kelompok Yayasan Miftahul Jannah. Kedua kelompok ini berisiko tinggi memperoleh atau menggunakan jamu ilegal sebab

mereka memiliki daya beli jamu yang cukup tinggi. Selain itu, lokasi rumah mereka yang cukup dekat dengan pasar tradisional yang juga rawan menjadi tempat penjualan berbagai macam jamu baik yang legal maupun ilegal. Faktor risiko lainnya adalah latar belakang pendidikan, dimana di daerah tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang beragam antara lain SD, SMP, SMA dan sarjana.

Mitra menyatakan bahwa hingga saat ini mereka masih merasa kesulitan membedakan antara jamu yang terdaftar di Badan POM dengan jamu ilegal. Mereka beranggapan bahwa selama ada nomor registrasi dari Badan POM di suatu kemasan jamu maka jamu tersebut dianggap resmi dan aman. Tidak sedikit juga warga yang menyebutkan bahwa selama ini tidak pernah memperhatikan nomor registrasi produk pada kemasan jamu yang mereka beli. Selain masalah di atas, warga juga belum memahami kapan waktu yang tepat untuk mengonsumsi jamu dan juga frekuensi penggunaannya.

Melihat fenomena tersebut, untuk membekali wawasan masyarakat dan untuk menekan peredaran jamu ilegal yang mengandung BKO, maka dibutuhkan sosialisasi berupa edukasi terkait dengan pemilihan dan juga penggunaan jamu. Materi edukasi yang dapat diberikan kepada kelompok masyarakat tersebut antara lain definisi obat tradisional, macam-macam obat tradisional, cara mengecek keaslian nomor registrasi Badan POM pada kemasan obat tradisional, cara memperoleh jamu yang aman dan bermutu, cara membedakan jamu legal dan ilegal, frekuensi penggunaan jamu, definisi BKO, dan juga risiko kesehatan akibat dari penggunaan jamu yang mengandung BKO.

BAHAN DAN METODE

Kegiatan PKM ini diselenggarakan pada bulan Agustus hingga November 2021 di Kabupaten Banyuasin Sumatera Selatan dengan melibatkan dua kelompok masyarakat. Kelompok mitra yang pertama adalah ibu-ibu RT 34 Komplek Azhar Permai Kelurahan Kenten yang berjumlah 30 orang, dan mitra kedua adalah di Yayasan Miftahul Jannah Kenten Laut yang berjumlah 26 orang yang terdiri atas kepala sekolah, ketua yayasan, dan pegawai di lingkungan sekolah tersebut. Beberapa tahapan pelaksanaan kegiatan PKM yang diterapkan yaitu observasi, intervensi I, intervensi II, *follow up*, intervensi III, serta monitoring dan evaluasi. Adapun tahapan kegiatan secara rinci dalam kegiatan ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Pada tahap ini tim mendatangi dan melakukan penelusuran pada masing-masing kelompok mitra. Penelusuran yang dilakukan berupa menggali informasi menggunakan

teknik wawancara secara langsung kepada masyarakat tentang seberapa sering dan berapa lama mengkonsumsi jamu, pengetahuan tentang jamu legal dan ilegal, sumber perolehan jamu, dan juga jenis jamu apa yang banyak digunakan oleh mereka. Hasil penjajakan ini nantinya digunakan sebagai bahan penyusunan materi edukasi pada saat pelaksanaan intervensi I.

2. Intervensi I

Tahapan kegiatan yang kedua berupa pengukuran pengetahuan mitra secara tertulis. Kuesioner yang diberikan kepada setiap mitra berjumlah sepuluh pertanyaan dasar terkait definisi jamu, contoh-contoh jamu legal dan ilegal, tujuan penggunaan jamu, contoh BKO yang sering ditambahkan pada obat tradisional, dan risiko jamu ilegal yang mengandung BKO.

3. Intervensi II

Kegiatan pada tahap intervensi II ini diisi dengan pemaparan materi terkait jamu dan risiko kesehatan akibat kandungan BKO di dalam jamu dengan bahan materi berupa *power point*. Setelah pemaparan materi oleh tim, tahapan selanjutnya yaitu diskusi. Peserta PKM diberikan kesempatan untuk bertanya atau berbagi pengalaman dalam menggunakan jamu selama ini. Dalam tahap ini tim juga menunjukkan contoh-contoh produk jamu yang legal seperti jamu pegal linu, jamu masuk angin, jamu seduh, dan jamu untuk pencahar. Selain itu, tim juga menampilkan contoh produk-produk jamu ilegal yang meliputi jamu diet, jamu penambah stamina pria, jamu pegal linu, dan jamu asam urat. Pada tahap kegiatan ini, tim juga berfokus pada penekanan bahwa produk jamu yang tidak terdaftar di Badan POM berisiko mengandung bahan-bahan yang tidak memenuhi unsur kesehatan seperti cemaran mikroba dan juga berpotensi mengandung bahan kimia obat (BKO).

Setelah penyampaian materi edukasi, tim PKM membagikan brosur jamu kepada seluruh mitra. Hal ini bertujuan untuk mempertajam pemahaman mereka. Selain itu diharapkan ketika mitra kembali ke rumah masing-masing, mereka dapat meneruskan informasi kesehatan tersebut kepada kerabat dan keluarganya. Informasi yang termuat dalam brosur antara lain definisi jamu, jenis obat-obat tradisional, definisi BKO, daftar BKO yang sering ditambahkan pada jamu, tips cara memilih jamu yang legal, dan bahaya BKO dalam jamu. Setelah pembagian dan penjelasan brosur, tim dosen membagikan sampel jamu kepada seluruh peserta PKM. Setiap peserta diberikan empat jenis jamu. Diharapkan melalui contoh jamu legal yang diberikan pada akhir kegiatan ini dapat semakin memperkuat pengetahuan mitra.

4. *Follow Up*

Pelaksanaan *follow up* melalui pengukuran pengetahuan mitra PKM. Pengukuran pengetahuan mitra ini dilaksanakan satu minggu setelah kegiatan edukasi pada tahap intervensi II. Seluruh mitra PKM diminta kembali untuk mengisi kuesioner. Hasil data kuesioner ini selanjutnya dibandingkan dengan perolehan nilai kuesioner pada tahap intervensi I. Harapannya hasil nilai kuesioner pada tahap ini lebih besar dibandingkan nilai sebelumnya, yang diasumsikan bahwa informasi dan edukasi yang telah dilakukan oleh tim dosen memberikan dampak pada peningkatan pengetahuan mitra PKM.

5. Intervensi III

Tahap intervensi III dilakukan dengan menyampaikan hasil analisis kuesioner yang sudah diberikan pada tahap intervensi I dan II kepada mitra. Hasil kuesioner tersebut disajikan dalam bentuk grafik agar mitra lebih mudah mencermati dan mengetahui ada atau tidaknya peningkatan pengetahuan mereka terhadap pemilihan serta penggunaan jamu sebelum dan sesudah diberikan edukasi.

6. Monitoring dan Evaluasi

Kegiatan ini merupakan tahapan terakhir dalam pelaksanaan PKM. Monitoring dan evaluasi ini memberikan pengawasan kepada mitra dan memastikan bahwa mereka mampu membedakan jamu yang legal dan aman untuk dikonsumsi serta bebas dari BKO dan juga dapat mengkonsumsinya sesuai kebutuhan klinis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tim dosen PKM Jurusan Farmasi Poltekkes Kemenkes Palembang telah selesai melaksanakan seluruh tahapan kegiatan PKM. Adapaun hasil capaian kegiatan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Capaian Tahapan Kegiatan

No	Tahapan Kegiatan	Hasil
1.	Observasi	Mitra aktif memberikan informasi yang ditanyakan oleh tim PKM
2.	Intervensi I	Mitra mengisi seluruh kuesioner yang diberikan oleh tim PKM
3.	Intervensi II	<ul style="list-style-type: none"> ✓ Terlaksananya penyampaian materi edukasi pemilihan dan penggunaan jamu kepada mitra ✓ Terciptanya diskusi dan tanya jawab antara mitra dengan tim PKM ✓ Tersampainya brosur pemilihan dan penggunaan jamu kepada mitra ✓ Diperolehnya pengetahuan tentang contoh produk jamu legal dan illegal ✓ Diperolehnya empat produk jamu legal oleh mitra
4.	<i>Follow up</i>	Mitra mampu mengisi seluruh kuesioner yang diberikan oleh tim PKM
5.	Intervensi III	Mitra aktif mencermati penyampaian hasil data kuesioner sebelum dan setelah edukasi
6.	Monitoring dan Evaluasi	Mitra mampu memilih dengan tepat jamu yang legal

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Seluruh tahapan kegiatan PKM secara umum dapat terlaksana dengan baik. Hasil observasi pada tahap awal PKM menunjukkan bahwa pada dua kelompok masyarakat tersebut sebagian besar mitra pernah mengkonsumsi jamu. Kemudian sumber perolehan jamu mitra berasal dari pasar, toko ritel, toko jamu, dan juga apotek. Jenis jamu yang digunakan juga beragam mulai dari jamu gendong, jamu kemasan baik cair, serbuk dan juga kapsul.

Selain itu, jamu yang mitra gunakan paling banyak ditujukan untuk membantu meredakan keluhan asam urat, pegal linu, dan juga masuk angin. Hasil wawancara dalam tahap ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat belum memahami berapa lama waktu yang tepat untuk mengkonsumsi jamu. Sehingga tim menyampaikan informasi bahwa obat tradisional dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan klinis atau jika diperlukan. Selama wawancara berlangsung, keseluruhan mitra aktif dan responsif dalam menyampaikan hal-hal yang dibutuhkan oleh tim PKM. Berdasarkan hal-hal inilah materi edukasi dan kuesioner disusun oleh tim PKM.

Hasil kuesioner mitra PKM RT 34 Komplek Azhar Permai dan Yayasan Miftahul Jannah disajikan pada Tabel 2. Mitra pada RT 34 terdiri atas berbagai latar belakang pendidikan baik SD, SMP dan juga SMA. Sedangkan untuk yayasan Miftahul Jannah, sebagian besar berijazah sarjana. Dari kedua kelompok mitra tersebut (56 orang), masih banyak pertanyaan yang tidak dijawab dengan benar (jawaban benar <41%). Hal ini menunjukkan bahwa lebih dari separuh pertanyaan yang diajukan oleh tim PKM belum mampu dijawab oleh mitra, sehingga kegiatan edukasi diperlukan untuk memfasilitasi pengetahuan yang baik kepada seluruh mitra.



Gambar 1. Pengisian Kuesioner oleh Mitra

Adapun dari sepuluh pertanyaan yang diajukan, terdapat tiga pertanyaan yang sudah dijawab dengan cukup baik (>50%) yaitu pertanyaan terkait dengan tujuan penggunaan jamu, faktor yang mendorong tingginya penggunaan jamu manfaat dan macam bentuk sediaan jamu. Mitra memahami bahwa jamu ditujukan untuk membantu memelihara

kesehatan dan penunjang pengobatan modern. Selain itu tingginya minat mitra terhadap daya beli jamu disebabkan oleh kemudahan dalam memperolehnya, harga yang terjangkau dan efek samping yang minimal. Mitra juga dapat menyebutkan bentuk sediaan jamu kemasan yang banyak beredar antara lain berbentuk serbuk, kapsul cair, rajangan, pil dan lain sebagainya. Sedangkan persentase jawaban benar dari tujuh pertanyaan yang lain masih rendah, misalnya pada penambahan BKO dalam jamu. Sebesar 75% mitra menyatakan belum mengetahui penambahan BKO dalam jamu. Hasil tersebut menjadi potret bahwa informasi mengenai pemilihan dan penggunaan jamu yang aman dan terhindar dari BKO belum tersebar merata.

Keberadaan BKO dalam obat tradisional dapat membahayakan kesehatan, contohnya parasetamol yang dalam jangka panjang penggunaannya dapat menyebabkan kerusakan hati, deksametason menyebabkan pengeroposan tulang dan *moonface*, sildenafil sitrat menyebabkan gangguan pembuluh darah (Sidoretno dan Oktaviani, 2018; Khoirunisa, 2018). Risiko kesehatan inilah yang akan diinformasikan kepada mitra dari penggunaan jamu yang mengandung BKO.

Tabel 2. Hasil Kuesioner pada Intervensi I

No	Pertanyaan	Jawaban benar (%)
1.	Tujuan penggunaan jamu	68
2.	Faktor yang mendorong tingginya penggunaan jamu	57
3.	Aturan dan peringatan jamu pada kemasan	36
4.	Frekuensi dan lama penggunaan jamu	30
5.	Macam bentuk sediaan jamu	59
6.	Definisi BKO	38
7.	Contoh BKO yang sering ditambahkan pada jamu	25
8.	Risiko kesehatan terhadap penggunaan jamu yang mengandung BKO	41
9.	Contoh jamu pegal linu yang aman dan terdaftar di BPOM	38
10.	Cara mengecek keaslian nomor registrasi jamu	41

Sumber: Analisis Data Primer (2022)

Pada tahap intervensi II, mitra di RT 34 Komplek Azhar Permai menyediakan tempat untuk pelaksanaan edukasi yang merupakan bagian dari kegiatan PKM (Gambar 2).



Gambar 2. Lokasi Edukasi di Kelompok Mitra RT 34

Tim PKM yang bertugas sebagai narasumber diberikan waktu untuk dapat menyampaikan paparan materi terkait penggunaan jamu (Gambar 3 dan 4). Proses pemaparan materi berlangsung dengan lancar, pemateri diberikan waktu selama 60 menit untuk dapat menyampaikan materi yang sudah disusun sesuai dengan kebutuhan pengetahuan mitra pada saat itu.



Gambar 3. Tim Dosen PKM Saat Paparan Edukasi di Kelompok Mitra I



Gambar 4. Tim Dosen PKM Saat Paparan Edukasi di Kelompok Mitra II

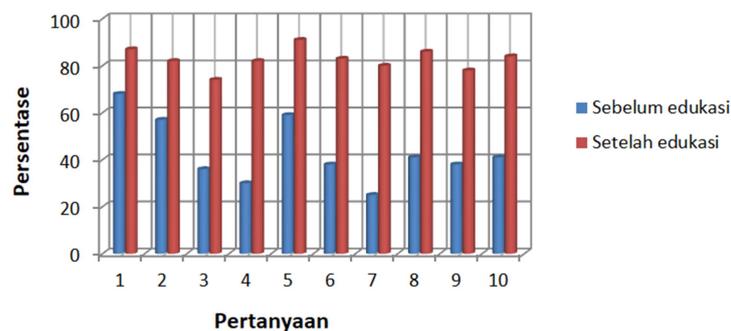
Kegiatan dilanjutkan dengan diskusi, mitra aktif bertanya dan menanggapi materi yang dipaparkan (Gambar 5). Dalam menampilkan contoh produk jamu yang terdaftar di BPOM dan juga jamu ilegal, banyak pula mitra yang belum mengetahui bahwa nomor registrasi yang tertera pada kemasan jamu harus dipastikan ada dan dapat dicek keasliannya dengan mengunjungi situs cekbpom.go.id. Sehingga pada tahap ini, mitra juga dibimbing untuk praktek secara langsung mengecek keaslian nomor registrasi pada contoh kemasan jamu. Registrasi obat tradisional telah diatur dalam Permenkes No 007 Tahun 2012, bahwa untuk melindungi masyarakat dari peredaran obat tradisional yang tidak memenuhi persyaratan keamanan, khasiat/manfaat, dan mutu maka perlu dilakukan penilaian melalui registrasi obat tradisional sebelum diedarkan. Sehingga dengan adanya nomor registrasi dan izin edar produk dalam kemasan jamu diindikasikan bahwa produk tersebut sudah melewati berbagai uji yang ditetapkan dan terbukti tidak membahayakan

sehingga telah terjamin keamanannya. Pada akhir kegiatan, tim PKM membagikan brosur kepada seluruh mitra.



Gambar 5. Kegiatan Diskusi di Kelompok Mitra II

Hasil *follow up* disajikan pada Gambar 6. Secara umum persentase jawaban benar dari sepuluh pertanyaan yang diberikan pasca edukasi oleh tim PKM mengalami kenaikan jika dibandingkan sebelum adanya edukasi. Hal ini mengindikasikan bahwa pemahaman mitra mengenai jamu legal baik dalam hal pemilihan dan juga penggunaannya sudah sesuai dengan yang ditargetkan.



Gambar 6. Perbandingan Nilai Kuesioner

Hasil ini selanjutnya disampaikan kepada seluruh mitra (intervensi III). Pada tahap kegiatan tersebut, mitra aktif mengamati data yang disampaikan oleh tim PKM. Hasil ini diharapkan dapat berkorelasi dengan tindakan bijak mitra dalam memilih dan menggunakan jamu. Keberhasilan yang diperoleh dari serangkaian kegiatan PKM ini betul-betul dirasakan oleh mitra, sesuai dengan testimoni dari seorang mitra “kami sangat berterima kasih kepada tim dosen yang telah membantu dan mengajari tentang cara memilih jamu yang benar dan sekarang kami dapat mengecek jamu saset dengan mudah menggunakan hp”. Hal senada juga disampaikan oleh mitra yang lain yakni “Saya baru tahu bahwa jamu asam urat yang sering saya konsumsi ternyata tidak memiliki izin, mulai saat ini saya sudah tidak menggunakan jamu itu”. Berdasarkan dua testimoni mitra inilah tim PKM merasa yakin bahwa kegiatan demi kegiatan yang telah diberikan dapat

memberikan manfaat dan betul dirasakan oleh mitra. Tim PKM juga senantiasa menjalin komunikasi dengan mitra untuk memberikan pendampingan dan pengawasan agar pengetahuan baru yang mitra peroleh seputar jamu dapat senantiasa berkembang.

KESIMPULAN DAN SARAN

Pemahaman masyarakat dalam pemilihan dan penggunaan jamu masih belum merata. Selain itu, pengetahuan tentang jamu legal dan bebas BKO juga masih belum maksimal. Meskipun saat ini masyarakat dapat memperoleh informasi dengan mudah dari media elektronik, namun tidak semua masyarakat memahami betul dengan informasi yang mereka peroleh. Edukasi secara langsung ke tengah mitra perlu dilakukan untuk mempertajam pengetahuan sehingga mitra dapat lebih berperilaku bijak dalam memilih dan mengkonsumsi jamu. Hal ini sejalan dengan hasil kegiatan PKM, bahwa pemahaman mitra dapat meningkat setelah memperoleh pengetahuan baru dari serangkaian tahapan kegiatan PKM. Adanya variasi latar belakang pendidikan mitra membuat kemampuan menyerap informasi juga bervariasi. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kegiatan edukasi per kelompok sesuai dengan jenjang pendidikannya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan melalui bantuan pendanaan DIPA Poltekkes Kemenkes Palembang. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Direktur dan Kepala P2M Poltekkes Kemenkes Palembang yang telah memberikan kesempatan untuk dilaksanakannya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan POM. Bahaya Bahan Kimia Obat dalam Obat Tradisional .<https://www.pom.go.id/new/view/more/berita/144/BAHAYA-BAHAN-KIMIAOBAT%E2%80%93BKO%E2%80%93YANG-DIBUBUHKAN-KEDALAM-OBAT-TRADISIONAL%E2%80%93JAMU-.html>. Diakses pada tanggal 12 Oktober 2021.
- Biofarmaka IPB.2013.*Quality of Herbal Medicine Plants and Tradisional Medicine*.Diakses dari <http://biofarmaka.ipb.ac.id/>.
- Indriatmoko, D. D., Rudiana, T., & Saefullah, A. (2019). Analisis Kandungan Parasetamol Pada Jamu Pegal Linu Yang Diperoleh Dari Kawasan Industri Kecamatan Kibin Kabupaten Serang. *Jurnal Itekima*. 5(1), 33-47.
- Khoirunnisa, S. M. (2018). Identifikasi Dekametason dalam Jamu Pegal Linu Sediaan Serbuk yang Beredar di Pasar-pasar Kota Bandar Lampung secara Kromatografi Lapis Tipis. *Journal of Science and Applicative Technology*. 1(2), 94-101. DOI: 10.35472/281467.

- Permenkes R.I. No. 007/Menkes/VII/2012. Tentang Registrasi Obat Tradisional. Depkes R.I. Jakarta.
- Pratama, M. R. A. (2020). Pengetahuan Dan Praktek Konsumsi Jamu Jun Pada Masyarakat Semarang. *Umbara*, 3(2), 76. <https://doi.org/10.24198/umbara.v3i2.25573>
- Sidoretno, W. M., & Oktaviani, I. R. (2018). Edukasi Bahaya Bahan Kimia Obat yang Terdapat Didalam Obat Tradisional. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Multidisiplin*, 1(2), 177-123. DOI: 10.36341/jpm.v1i2.453.
- Sugiarti, L., Hutagaol, R. P., & Achyadi, T. (2017). Analisis Senyawa Golongan Kortikosteroid Sintetik (Deksametason dan Prednison) Dalam Jamu Secara Kromatografi Cair Kinerja Tinggi (KCKT). *Jurnal Sains Natural*. 2(1), 1-11. <https://doi.org/10.31938/jsn.v2i1.29>.